

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Acuan Teori Fokus Kajian

##### 1. Hakikat Buku teks

##### a. Pengertian Buku

Kata “ buku” dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa *Yunani* disebut “*biblos*”, dalam bahasa *Inggris* disebut “*book*”, dalam bahasa *Belanda* disebut “*boek*”, dan dalam bahasa *Jerman* adalah “*das Buch*”. Semua kata dasarnya diawali dengan huruf “b” sehingga kemungkinan besar semuanya berasal dari akar kata yang sama, yaitu dari bahasa *Yunani*. Kalau dilihat dalam kamus masing-masing bahasa yang menggunakannya, kata itu pada hakikatnya memiliki makna yang sama dan dipergunakan untuk benda yang sama, yaitu kumpulan kertas yang sudah dikemas dalam bentuk buku dan dijilid.

Ensiklopedia Indonesia dalam Sitepu menjelaskan, “Dalam arti luas buku mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukis atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen, dan kertas dengan segala bentuknya: berupa gulungan, dilubangi, dan diikat atau dijilid muka dan belakangnya dengan kulit, kain, karton, dan kayu”.<sup>1</sup> Pendapat ini

---

<sup>1</sup> B. P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 12

menyatakan bahwa buku adalah yang ditulis dalam berbagai bentuk tulisan untuk membantu memberikan informasi kepada peserta didik secara mandiri.

Penjelasan buku yang demikian bermakna sangat luas. Buku tidak hanya merupakan kumpulan kertas, tetapi juga bisa lembaran papyrus, lontar, dan perkamen serta tidak hanya dalam bentuk yang dijilid, tetapi juga dapat berwujud gulungan.

Menurut *Hall Quest* dalam Guntur Tarigan dan Tarigan mengatakan bahwa buku teks adalah rekaman pikiran rasial yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional.<sup>2</sup> Jadi menurut pendapat ini bahwa buku teks adalah sebagai alat dalam membantu peserta didik baik secara mandiri maupun kelompok.

Menurut *A.J. Loveridge*, dalam Muslich, rumusan senada juga disampaikan sebagai berikut . Buku teks adalah buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, dan disusun secara sistematis untuk diasimilasikan.<sup>3</sup> Dari pendapat ini berarti buku teks adalah secara sistematis disusun dengan baik untuk pendidikan.

Menurut *Bacon* dalam Guntur Tarigan dan Tarigan, mengemukakan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas,

---

<sup>2</sup> Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 12

<sup>3</sup> Masnur Muslich, *Text Book Writing Dasar-dasar Pemahaman Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 50

dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.<sup>4</sup> Pendapat ini menjelaskan bahwa buku teks adalah sebagai bahan dalam pembelajaran bagi peserta didik.

*Andriese*, dalam Sitepu, menjelaskan buku dengan lebih sederhana dengan mengatakan “Informasi tercetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan”.<sup>5</sup> Pendapat ini menjelaskan bahwa buku merupakan informasi yang dituangkan di atas lembaran untuk membantu peserta didik tanpa bantuan orang lain. Dengan pengertian yang demikian, Buku Memiliki empat (4) sifat pokok, yaitu (1) berisi Informasi, (2) informasi itu ditampilkan dalam wujud Cetakan, (3) media yang dipergunakan adalah kertas, dan (4) lembaran-lembaran kertas itu Dijilid dalam bentuk satu kesatuan. Pada *UNESCO* sebagaimana dikutip oleh *Andriese* mendefinisikan buku sebagai “publikasi, tercetak, bukan berkala, yang sedikit banyaknya empat puluh sembilan (49) halaman.”<sup>6</sup> Definisi ini memberikan penekanan buku sebagai suatu hasil terbitan yang bukan berkala, seperti majalah dengan jumlah halaman paling sedikit empat puluh sembilan (49) halaman. Tidak begitu jelas pembatasan jumlah halaman ini karena dengan pembatasan demikian, buku untuk prasekolah (Taman Kanak-kanak dan Kelompok Bermain) yang

---

<sup>4</sup> Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *op.cit.*, h. 12

<sup>5</sup> B. P. Sitepu, *op.cit.*, h. 13

<sup>6</sup> B.P. Sitepu, *logcit*

umumnya kurang dari empat puluh sembilan (49) halaman dan tidak terbit secara berkala, tidak dapat disebut buku.

Menurut *Lange* dalam Guntur Tarigan dan Tarigan, menjelaskan bahwa buku teks adalah buku standar/buku setiap cabang khusus studi dan dapat terdiri atas dua tipe yaitu buku pokok/utama dan suplemen/tambahan.<sup>7</sup> Jadi buku teks menurut pendapat ini adalah sebagai sarana bagi peserta didik.

Di dalam Muslich, Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan.<sup>8</sup> Jadi uraian di atas buku teks adalah sebagai tujuan untuk membantu pendidikan bagi peserta didik.

Berbagai pendapat para ahli yang tertera di atas, dapat penulis simpulkan bahwa buku teks pelajaran SD, SMP, SMA adalah merupakan buku pelajaran yang ditujukan kepada siswa dan untuk jenjang pendidikan tertentu. Jadi, kita lihat adanya buku teks untuk SD, SMP, SMA, dan sebagainya. Buku teks itu selalu berkaitan dengan bidang studi tertentu. Ada buku teks mengenai Matematika, Sejarah, Bahasa, Ekonomi, IPS, dan sebagainya. Lebih sering lagi kita menjumpai buku teks, seperti Bahasa Indonesia untuk SD, SMP, SMA atau matematika buat SD, SMP, SMA, dan

---

<sup>7</sup> Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *logcit*

<sup>8</sup> Mansnur Muslich, *op.cit.*, h. 50

sebagainya. Buku teks merupakan buku yang standar. Pengertian standar disini ialah buku, menjadi acuan, berkualitas, dan biasanya ada tanda pengesahan dari badan yang berwenang.

Secara lebih lengkap, dapat didefinisikan sebagai berikut “buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran.

Menurut *Buckingham* dalam Guntur Tarigan dan Tarigan, mengutarakan bahwa buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dalam pengertian modern dan yang umum dipahami.<sup>9</sup> Dari pendapat ini mengatakan bahwa buku teks adalah sebagai media yang dapat membantu peserta didik tanpa bantuan orang lain.

Menurut *Chambliss dan Calfee* dalam Muslich, menjelaskan secara lebih rinci. Buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia (di luar dirinya).<sup>10</sup> Jadi dari pendapat ini buku adalah sebagai suatu media untuk mengembangkan

---

<sup>9</sup> Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *logcit*

<sup>10</sup> Masnur Muslich, *logcit.*, h. 50

pola pikir peserta didik. Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa. Buku teks dapat memengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor.11 Tahun 2005, dalam Muslich, menjelaskan bahwa buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.<sup>11</sup> Dalam pendapat ini buku adalah sebagai alat untuk mengubah karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak.

Dari kelima rumusan itu, kiranya dapat diketahui indikator atau ciri penanda buku teks sebagai berikut.

- (1) buku teks merupakan buku sekolah yang di tujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu.
- (2) buku teks berisi bahan yang telah terseleksi.
- (3) Buku teks selalu berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu.
- (4) buku teks biasanya disusun oleh para pakar dibidangnya.
- (5) buku teks ditulis untuk tujuan instruksional tertentu.
- (6) buku teks biasanya dilengkapi dengan sarana pembelajaran.
- (7) buku teks disusun secara sistematis mengikuti strategi pembelajaran tertentu.
- (8) buku teks untuk diasmilasikan dalam pembelajaran.
- (9) buku teks disusun untuk menunjang program pembelajaran.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 51

<sup>12</sup> *Ibid.*, hh. 51-52

Dari butir-butir indikator tersebut, buku teks mempunyai ciri tersendiri bila dibandingkan dengan buku pendidikan lainnya, baik dilihat dari segi isi, maupun tata letak, maupun fungsinya. Dilihat dari segi isinya, buku teks merupakan buku yang berisi uraian bahan ajar biang tertentu, untuk jenjang pendidikan tertentu, dan pada kurun ajaran tetentu pula. Dilihat dari segi tata letaknya, buku teks merupakan sajian bahan ajar yang mempertimbangkan beberapa faktor yaitu: 1) tujuan pembelajaran; 2) kurikulum dan struktur program pendidikan; 3) tingkat perkembangan siswa sasaran; 4) kondisi dan fasilitas sekolah; 5) kondisi guru pemakai.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade belakangan ini membuat isi buku pelajaran dapat ditampilkan dengan menggunakan Peralatan Elektronik dengan tata letak dan perwajahan yang sama dengan buku. Buku elektronik (*e-book*) dapat memuat informasi yang sama seperti buku konvensional dan dapat disimpan di CD, flash disk, atau komputer sehingga tidak menggunakan banyak tempat dan membawanya lebih mudah daripada buku biasa. Sungguhpun tampilan buku elektronik berbeda dengan buku biasa, pembuatan naskahnya menggunakan prinsip-prinsip yang sama.

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Umum, dalam Muslich, menyebutkan bahwa buku teks atau buku pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan

kurikulum yang berlaku.<sup>13</sup> Jadi dari pendapat ini buku teks adalah sebagai materi yang sudah disiapkan untuk peserta didik. Substansi yang ada dalam buku diturunkan dari kompetensi yang harus dikuasai oleh pembacanya (dalam hal siswa).

Menurut Pusat Perbukuan, dalam Muslich, menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu.<sup>14</sup> Buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, biasa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti rekaman), dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran.

Walaupun rumusan Definisi Buku Teks Pelajaran berbeda-beda, tetapi terdapat hal-hal yang sama, seperti mengandung Informasi, Tercetak, Dijilid dan Diterbitkan. Mengacu pada ciri-ciri yang sama itu, dalam uraian berikut ini yang dimaksud dengan buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lain.

#### **b. Fungsi Buku Teks Pelajaran**

Secara umum buku mengandung informasi tentang perasaan, pikiran, gagasan, atau pengetahuan dari pengarangnya untuk disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol dengan cara visual dalam

---

<sup>13</sup> Masnur Muslich, *logcit*

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 50

bentuk huruf, gambar, atau bentuk lainnya. Dengan demikian, fungsi utama adalah sebagai media informasi yang pada awalnya dalam bentuk tulisan tangan, kemudian cetakan, dan belakangan ini dalam bentuk elektronik.

Menurut Ashby, dalam Sitepu, bahwa kehadiran buku baik dalam bentuk cetakan maupun dalam bentuk elektronik telah memberikan pengaruh besar dalam proses belajar dan membelajarkan sehingga menimbulkan revolusi dalam pendidikan.<sup>15</sup> Pendapat ini mengatakan bahwa buku adalah sebagai fasilitas bagi peserta didik.

Buku dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang telah terjadi pada masa yang lalu, masa sekarang, dan kemungkinan besar pada masa yang akan datang sehingga memperluas wawasan pembacanya serta dapat menjadi sumber belajar, dan inspirasi untuk memperoleh suatu gagasan baru.

Buku merupakan media yang sangat bermanfaat bagi setiap manusia. Buku memuat dan menyajikan berbagai informasi dan keperluan yang dituangkan ke dalamnya dari pikiran para penulis buku, sungguhpun buku merupakan Media Konvensional, buku teks pelajaran masih dipergunakan di tengah-tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini.

Sesuai dengan tujuan, buku diuraikan lebih lanjut dan difokuskan pada buku teks pelajaran yang menjadi acuan pokok bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa.

---

<sup>15</sup> B. P. Sitepu, *op.cit.*, h. 20

Menurut Muslich, buku teks mempunyai fungsi sebagai (1) sarana pengembangan bahan dan program dalam kurikulum pendidikan; (2) sarana pemerlancar tugas akademik guru; (3) sarana pemerlancar ketercapaian tujuan pembelajaran; dan (4) sarana pemerlancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran.<sup>16</sup> Menurut Grambs (dalam Muslich), menyatakan bahwa *“The Textbook is one of the teacher’s major tools in guiding learning”* Sebagai buku pendidikan, buku teks memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Dengan buku teks, program pembelajaran bisa dilaksanakan secara lebih teratur sebagai guru pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas, terhadap pentingnya buku teks ini. Jadi menurut pendapat ini buku teks adalah yang berperan sebagai fasilitas pendidikan.

Menurut Psikologis, (dalam Guntur Tarigan dan Tarigan), mengatakan bahwa buku-buku teks merupakan sarana penting dan ampuh bagi penyediaan dan pemenuhan pengalaman tak langsung dalam jumlah yang besar dan terorganisasi rapi.<sup>17</sup>

Menurut Loveridge, dalam Muslich, menyatakan bahwa sebagai pemantapan tentang fungsi buku teks sabagai berikut. Pelajaran dalam kelas sangat bergantung pada buku teks. Dalam keadaan guru tidak memenuhi syarat benar, maka buku teks merupakan pembimbing dan penunjang dalam

---

<sup>16</sup> Masnur Muslich, *op.cit.*, h. 52

<sup>17</sup> Henry Guntur Tarigan dan DjagoTarigan, *op.cit.*, h. 15

mengajar.<sup>18</sup> Bagi murid, buku teks bertugas sebagai dasar untuk belajar sistematis, untuk memperteguh, mengulang, dan untuk mengikuti pelajaran lanjutan.”

Dipandang dari hasil belajar, buku teks mempunyai peran penting. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks berperan secara maknawi dalam prestasi belajar siswa.

Menurut *Musse*, dalam Muslich, bahwa pengaruh buku teks terhadap anak bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) dapat mendorong perkembangan yang baik dan (2) mengalami perkembangan yang tidak baik.<sup>19</sup> Pendapat ini mengatakan bahwa buku teks sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

Guntur Tarigan dan Tarigan, mengemukakan bahwa, dengan pertolongan buku-buku (dan media cetak lainnya), ilmu pengetahuan dapat dihimpun ke dalam suatu wadah yang selalu tersedia secara permanen.<sup>20</sup> Buku teks atau buku pelajaran merupakan sarana/instrument yang paling baik dan ampuh di dalam pendidikan.

Menurut Supriadi, dalam Masnur Muslich, menyatakan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku berkorelasi positif dan bermakna dengan

---

<sup>18</sup> Masnur Muslich, *op.cit.*, h. 56

<sup>19</sup> Masnur Muslich., *logcit*

<sup>20</sup> Henry Guntur Tarigan dan DjagoTarigan, *logcit*

prestasi belajar.<sup>21</sup> Pendapat ini bahwa buku adalah sangat positif sebagai penunjang pendidikan siswa.

Menurut *Buckingham*, dalam Tarigan, mengemukakan bahwa keuntungan-keuntungan khas dalam buku teks dapat dikelompokkan sebagai berikut:

(1) kesempatan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan masing-masing, (2) kesempatan untuk mengulangi atau meninjaunya kembali, (3) kemungkinan mengadakan pemeriksaan atau pengecekan terhadap ingatan, (4) kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakai selanjutnya, (5) kesempatan khusus yang dapat ditampilkan oleh sarana-sarana visual dalam menunjang upaya belajar dari sebuah buku.<sup>22</sup>

Dari pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa buku teks memiliki keuntungan dan keunikan yang khas bagi peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut *Gereen dan Petty*, dalam Tarigan dan Tarigan, telah merumuskan beberapa peranan buku teks tersebut sebagai berikut:

(1) Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pelajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan; (2) menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *Subject-matter* yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan ketika keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya; (3) menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi; (4) menyajikan - bersama-sama dengan buku manual yang mendampingi - metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa; (5) Menyajikan fiksasi

---

<sup>21</sup> Masnur Muslich, *op.cit.*, h. 57

<sup>22</sup> Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *op.cit.*, h. 16

(perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi pelatihan-pelatihan dan tugas-tugas praktis; (6) Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat di atas peneliti berpendapat bahwa peranan buku teks sangat penting dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan. Buku teks haruslah mencerminkan sudut pandang yang jelas.

### **c. Penilaian Buku Pelajaran**

Menurut Badan Standar Nasional (BSNP) dalam Muslich, telah mengembangkan instrumen penilaian buku teks. Instrumen ini dipakai untuk menentukan kelayakan sebuah buku teks untuk dapat dikategorikan sebagai buku standar.<sup>24</sup>

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dalam Muslich, mengemukakan bahwa buku teks pelajaran yang berkualitas wajib memenuhi empat (4) unsur kelayakan, yaitu:

(1) kelayakan isi ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (a) kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan; (b) keakuratan materi; dan (c) materi pendukung pelajaran, (2) kelayakan penyajian ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (a) teknik penyajian; (b) penyajian pembelajaran; dan (c) kelengkapan penyajian, (3) kelayakan kebahasaan ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (a) kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa; (b) pemakaian bahasa yang komunikatif; dan (c) pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir; dan (4) kelayakan kegrafikan ada tiga indikator yang harus

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 17

<sup>24</sup> Masnur Muslich, *op.cit.*, h. 291

diperhatikan dalam buku teks yaitu (a) ukuran buku; (b) desain buku; dan (c) desain isi buku.<sup>25</sup>

Empat unsur kelayakan tersebut dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang cukup rinci sehingga siapa saja (baik penilai buku teks yang ditunjuk oleh BSNP, penulisa buku teks, guru dan siswa pemakai buku teks. Bagi penilai buku teks, instrumen ini dapat dipakai sebagai dasar pengembangan atau penulisan buku teks sehingga hasilnya tidak menyimpang dari harapan BSNP. Bagi guru, siswa, dan masyarakat umum, instrument ini dapat dipakai sebagai dasar penentuan layak-tidaknya buku teks dipakai untuk kepentingan pelajaran di tingkat satuan pendidikan tertentu.

Dari pendapat di atas peneliti dapat simpulkan bahwa buku yang berkualitas itu harus benar-benar diperhatikan dari segi: (1) kelayakan isi, (2) kelayakan bahasa, (3) kelayakan penyajian, (4) kelayakan kegrafika, dan (5) kelayakan keterbacaan wacana dalam buku tersebut bagi guru dan siswa.

Dalam Sitepu, menjelaskan mengenai:

1. Ukuran buku

Ukuran buku akan menjadi acuan dalam menrencanakan unsur-unsur desain berikutnya. Oleh karena itu, ukuran buku perlu direncanakan terlebih dahulu. Menentukan ukuran buku yang tepat tidak selalu sederhana dan mudah. Di samping faktor kepraktisan penggunaannya, terdapat faktor-faktor

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hh. 291-306

lain yang perlu diperhatikan, seperti jenis informasi yang disampaikan, sasaran pembaca, kesukaan pemebaca, biaya produksi dan pemasaran, ukuran kertas yang setandar, dan yang paling utama dalah efisiensi penggunaan bahan produksi, seperti kertas dan tinta cetak.

Ukuran kertas yang dibuat *Organization for standardization* (ISO) dibagi dalam tiga seri ukuran, yaitu A, B, dan C.<sup>26</sup>

**Tabel 2.1**  
Ukuran Ketas Berdasarkan ISO

Seri A		Seri B	
Jenis	Ukuran (mm)	Jenis	Ukuran (mm)
A0	841x1189	B0	1000x1414
A1	594x841	B1	707x1000
A2	420x594	B2	500x707
A3	297x420	B3	353x500
A4	210x297	B4	250x353
A5	148x210	B5	176x250
A6	105x148	B6	125x176
A7	74x105	B7	88x125
A8	52x74	B8	62x88
A9	37x52	B9	44x62
A10	26x37	B10	31x44

<sup>26</sup> B.P. Sitepuh, *op.cit.*, hh. 128-131

Dari kedua seri itu, di Inggris seri A lebih banyak dipergunakan khusus jenis A4 dan A5.

Buku dicetak dengan melipat dari kertas dasarnya separuh: sekali, dua kali, atau tiga kali lebih, maka semuanya akan dalam ukuran rasio  $1:\sqrt{2}$ , sehingga tidak ada kertas yang terbuang. Ukuran buku bergantung pada jenis/isi buku serta pembaca sasaran. Sebagai panduan, ukuran buku berdasarkan pemakainya di sekolah adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
Ukuran dan Bentuk Buku Teks Pelajaran

Sekolah	Ukuran Buku	Bentuk
SD/MI Kelas 1-3	A4 (210x297 mm)	<i>Vertikal atau Landscape</i>
	A5 (148x210 mm)	<i>Vertikal atau Landscape</i>
	B5 (176x250 mm)	<i>Vertikal atau Landscape</i>
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210x297 mm)	<i>Vertikal atau Landscape</i>
	A5 (148x210 mm)	<i>Vertikal</i>
	B5 (176x250 mm)	<i>Vertikal</i>
SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK	A4 (210x297 mm)	<i>Vertikal atau Landscape</i>
	A5 (148x210 mm)	<i>Vertikal</i>
	B5 (176x250 mm)	<i>Vertikal</i>

#### d. Keterbacaan Wacana

Keterbacaan yang dimaksud dalam penulisan buku teks adalah sejauh mana siswa dapat memahami bahan pelajaran yang disampaikan dengan bahasa ragam tulis.<sup>27</sup> Keterbacaan dipengaruhi oleh kemampuan membaca siswa, ketepatan kaidah-kaidah bahasa, struktur bahasa, pilihan kata, dan gaya bahasa yang dipergunakan.

Keterbacaan merupakan seluruh unsur yang ada dalam buku teks yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya. Faktor yang mempengaruhi keterbacaan ada tiga hal yaitu:

- (1) Kemudahan yang berhubungan dengan bentuk, ukuran dan kerapatan tulisan.
- (2) Kemenarikan yang berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide bacaan, dan gaya tulisan.
- (3) Keterpahaman berhubungan dengan karakteristik kata kalimat dan gaya bahasa.<sup>28</sup>

Secara semantik, Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan arti keterbacaan sebagai “perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dimengerti, dipahami, dan mudah diingat”.<sup>29</sup> Dapat peneliti disimpulkan bahwa keterbacaan itu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemudahan atau kesulitan memahami suatu bacaan. Keterbacaan berkaitan dengan keadaan tulisan atau cetakan yang jelas, mudah, menarik, dan menyenangkan untuk dibaca sehingga pesan yang disampaikan penulis

<sup>27</sup> B. P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 120

<sup>28</sup> Amrih Prayoga, “*Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Pelajaran Fisika SMA*” Skripsi (Semarang, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2006), h. 9

<sup>29</sup> B. P. Sitepu, *Keterbacaan*, <https://bintangsitepu.wordpress.com/2010/09/11/>. Diunduh tanggal 10 mei 2015, pukul 17:51.

benar-benar sampai secara tepat kepada pembaca. Dengan demikian, tingkat keterbacaan suatu bahan bacaan diukur dari pihak pembaca. Tingkat keterbacaan dipengaruhi oleh kosa kata, struktur isi dan kalimat, isi, tipografi, dan ilustrasi yang dipergunakan. Masing-masing komponen ini diukur dan dinilai berdasarkan kriteria atau pandangan pembaca.

Di samping pesan yang harus benar, penulis dan editor naskah bahan belajar cetak diharapkan menyadari benar pentingnya unsur keterbacaan tersebut dan berusaha agar bahan belajar itu disajikan dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti.

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari kata “readability”. *Readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar “*readable*” yang artinya ‘dapat dibaca’ atau ‘terbaca’. Kata ‘terbaca’ memiliki arti: (1) telah dibaca; (2) dapat dibaca; (3) dapat diramalkan atau diketahui (tentang sesuatu yang tersirat dibalik yang tersurat). Menurut Alwi, dan kawan-kawan, Keterbacaan memiliki arti perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dipahami dan diingat.<sup>30</sup> Keterbacaan adalah lhwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacana. Keterbacaan menurut

---

<sup>30</sup> Esti Prihatinah, Keterbacaan Wacana Dalam Buku Teks Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar Kelas VIII Untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Menengah Pertama. Eprints.uny.ac.id., h. 14 diunduh tanggal 3 mei 2015, pukul 17:23.

Tampubolon (dalam Suladi dan kawan-kawan), adalah sesuai tidaknya suatu wacana bagi pembaca tertentu dilihat dari aspek/ tingkat kesukarannya.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa keterbacaan merupakan ukuran sesuai tidaknya atau mudah sukarnya suatu bacaan atau wacana bagi pembaca yang mempengaruhi keberhasilan.

Penelitian ini menggunakan teknik *cloze test procedure* (Isian wacana rumpang), pengertian *cloze test procedure* (Isian wacana rumpang), diperkenalkan Wilson Taylor dengan konsep kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap menjadi satu kesatuan yang utuh dengan melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan.<sup>32</sup> Melalui prosedur ini siswa diminta memahami wacana yang tidak lengkap dengan pemahaman yang sempurna.

Teknik isian wacana rumpang (*Cloze Test Procedure*) menjadi teknik untuk mengukur tingkat keterbacaan berdasarkan daya tangkap pembaca. Wacana sendiri merupakan satu keutuhan yang mengandung koherensi, korelasi, serta keutuhan konteks. Menurut *Wilson Taylor* unsur inilah yang berhubungan dengan prinsip *gestalt* sebagaimana yang dimaksud. Keutuhan konteks inilah yang menuntun siswa untuk mengisi lesapan dengan sempurna menggunakan kata-kata yang dapat menyusun wacana tersebut menjadi satu keutuhan.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 14

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 16

Menurut Harjasujana dan Mulyati, pedoman penyusunan tes menggunakan prosedur *close*, prosedur *close* baku yang diajukan *Wilson Taylor* mempunyai konstruksi sebagai berikut.

(1) memilih wacana yang relatif sempurna, yang tidak bergantung pada informasi sebelumnya. (2) melakukan penghilangan/ pengosongan kata kesatu, kedua, atau seterusnya tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata itu. (3) mengganti bagian-bagian yang dihilangkan tersebut dengan tanda garis lurus datar yang sama panjangnya. (4) memberi 1 salinan dari semua bagian yang direproduksi kepada siswa. (5) menggiatkan siswa untuk berusaha mengisi semua delisi dengan pertanyaan-pertanyaan dari konteks atau kata-kata sisanya. (6) menyediakan waktu yang relatif cukup untuk memberi satu kesempatan kepada siswa dalam menyelesaikan tugasnya.<sup>33</sup>

Beberapa poin tersebut di atas dapat diartikan bahwa untuk melakukan suatu tes harus benar-benar diperhatikan oleh si pemberi tes.

Menurut *John Haskall* (dalam Harjasujana dan Mulyati), menyempurnakan konstruksi yang diajukan Taylor dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Memilih suatu teks yang panjangnya lebih kurang 250 kata. 2) Biarkan kalimat pertama dan kalimat terakhir utuh. 3) Mulailah penghilangan itu dari kalimat kedua, yakni pada setiap kata kelima. Pengosongan ditandai dengan garis lurus mendatar yang panjangnya sama. 4) Jika kebetulan kata kelima jatuh pada kata bilangan, janganlah melakukan lesapan pada kata tersebut. Biarkan kata itu hadir secara utuh, sebagai gantinya mulailah kembali dengan hitungan kelima berikutnya.<sup>34</sup>

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh tokoh tersebut, dalam penelitian ini disusun sebuah kriteria yang merupakan teknik dalam

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 17

<sup>34</sup> *Ibid.*, hh. 17-18

pembuatan instrumen tes isian wacana rumpang. Langkah-langkah pembuatan tes isian wacana rumpang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih wacana yang relatif sempurna, yang tidak bergantung pada informasi sebelumnya yang panjangnya 250 kata atau lebih.
- 2) Melakukan penghilangan/ pengosongan tiap kata kelipatan 5 tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata itu sampai didapat kurang lebih 30 isian.
- 3) Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan tersebut dengan tanda garis lurus datar yang sama panjangnya.
- 4) Tidak melesapkan kata-kata yang merupakan kata bilangan, keterangan waktu yang ditunjukkan dengan angka, nama kota, nama orang, dan kata sandang.
- 5) Memberi 1 salinan dari semua bagian yang direproduksi kepada siswa.
- 6) Menggiatkan siswa untuk mengisi kata yang dilesapkan.
- 7) Nilai diberikan tidak hanya pada jawaban yang sama persis asal makna dalam struktur konteksnya tetap utuh. Penggunaan Bahasa Jawa tidak hanya satu ragam, sehingga penggunaan ragam bahasa yang berbeda, penulisan.

Menurut Harjasujana dan Mulyati, penilaian tes menggunakan *prosedur close* penilaian kemampuan siswa dalam mengisi lesapan pada wacana

rumpang dapat dilakukan dengan dua pilihan kriteria. Kriteria tersebut adalah *exact word methods* dan *contextual methods*.<sup>35</sup>

- 1) *Exact word methods* adalah metode penilaian tes isian rumpang dengan jawaban yang menggunakan kata sebenarnya atau sama persis. Angka hanya diberikan kepada jawaban yang sama persis sesuai dengan kata aslinya. Kata/jawaban lain yang tidak tepat benar, tidak dapat diterima meskipun bila ditinjau dari sudut makna tidak mengubah maksud konteks kalimat yang dimaksudnya.
- 2) *Synonymy methods* atau *contextual methods* adalah metode penilaian isian rumpang dengan jawaban yang menggunakan sinonim atau kata yang tidak merubah konteks. Angka diberikan tidak hanya kepada jawaban yang sama persis, kata-kata bersinonim atau kata-kata yang dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan dapat dibenarkan, dengan catatan makna dan struktur konteks kalimat yang didudukinya tetap utuh dan dapat diterima.

Metode penilaian *exact word methods* akan menunjukkan penggunaan kata yang setepat-tepatnya oleh siswa untuk mengisi jawaban. Metode ini tepat digunakan untuk wacana yang menggunakan istilah-istilah yang tidak dapat digantikan oleh istilah lainnya. Metode *synonymy methods* menunjukkan penggunaan kata-kata oleh siswa baik sesuai dengan makna kata itu sendiri atau penggunaan kata yang maknanya hampir sama namun tidak mempengaruhi keutuhan wacana. Metode ini sesuai dengan penggunaan bahasa yang fleksibel, terlebih pada penggunaan Bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat perbedaan ragam tingkat tutur, perbedaan dialek, serta perbedaan pelafalan fonem antara bahasa lisan serta tertulis.

Metode penilaian dalam penelitian ini menggunakan *synonymy methods* karena mempertimbangkan adanya aspek penulisan dan perbedaan dialek

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hh. 18-19

siswa dalam mengisi lesapan. Penilaian tes isian rumpang dalam penelitian ini ditetapkan dengan kriteria persentase. Persentase diperoleh dari jumlah benar setiap siswanya dibandingkan dengan jumlah pelesapan/ jumlah soal.

Penafsiran hasil *tes close* merupakan interpretasi terhadap skor tes wacana rumpang yang diberikan kepada siswa. Menurut *Earl F. Rankin* dan *Joseph W. Culhane* dalam Harjasujana dan Mulyati, memberikan patokan interpretasi hasil tes wacana rumpang sebagai berikut.<sup>36</sup>

(1) pembaca berada pada tingkat independen/ bebas, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya di atas 60%. (2) Pembaca berada pada tingkat instruksional, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya berkisar antara 41%-60%. (3) Pembaca berada pada tingkat frustrasi/ gagal, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40%.

Kriteria penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi menurut *Earl F. Rankin* dan *Joseph W. Culhane* dengan pertimbangan kriteria tersebut menunjukkan bahwa pembaca dengan tingkat baca independen dapat menjawab lebih dari 60% isian dengan benar. Berdasar patokan iterpretasi menurut *Earl F. Rankin* dan *Joseph W. Culhane* tingkat keterbacaan suatu wacana digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu: (a) Independen atau tinggi; (b) Instruksional atau cukup; dan (c) frustrasi atau rendah.<sup>37</sup>

Masing-masing tingkatan tersebut memiliki kriteria dan penafsiran yang berbeda. Suatu wacana dikatakan memiliki tingkat keterbacaan independen

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hh. 19-20

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 20

jika persentase yang diperoleh dari pengetesan lebih dari 60%. Angka lebih dari 60% menandakan bahwa rata-rata jumlah jawaban benar lebih dari 60%. Persentase lebih dari 60% dari jumlah pembaca dapat dengan mudah dan mandiri dalam memahami wacana.

Tingkatan kedua ialah tingkat instruksional atau sedang dengan persentase jawaban benar dari lebih dari 40% hingga 60%. Rentang persentase tersebut menandakan sekitar setengah dari total pembaca dan isian dapat dipahami dengan baik. Istilah instruksional menandakan bahwa dalam memahami wacana buku teks membutuhkan instruksi atau petunjuk dari guru sebagai fasilitator.

Dari beberapa pendapat tentang keterbacaan wacana maka peneliti menyimpulkan bahwa keterbacaan wacana adalah sebagai ukuran dalam mencapai suatu keberhasilan peserta didik dalam memahami teks serta bacaan, sehingga penggunaan wacana dalam tes isian wacana rumpang dapat mengukur bagaimana siswa memahami konteks dan aspek lain dalam wacana tersebut.

Buku memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran sebagai sumber materi pembelajaran yang tidak hanya dapat digunakan di sekolah. Buku memudahkan siswa untuk memahami serta mengulang kembali materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Keunggulan tersebut akan di dapat secara ideal jika buku yang digunakan adalah buku yang berkualitas.

Kualitas buku dapat dilihat dari beberapa aspek meliputi materi/ isi, penyajian, bahasa/ keterbacaan, serta aspek grafika. Keterbacaan menjadi salah satu aspek penting dalam penilaian buku teks. Buku akan menjadi penolong siswa dalam memahami materi. Buku teks hendaknya memiliki tingkat keterbacaan yang baik sehingga tidak membingungkan siswa dalam memahami isi dari buku tersebut. Pengukuran tingkat keterbacaan wacana-wacana dalam dapat dilakukan menggunakan grafik, formula, serta teknik *cloze test procedure* atau tes isian wacana rumpang. *Cloze Test Procedure* atau tes isian wacana rumpang merupakan alat untuk mengukur keterbacaan wacana yang melibatkan siswa secara langsung sehingga dari hasil uji keterbacaan dengan teknik ini akan segera diketahui bagaimana tingkat keterbacaan wacana-wacana dalam sekaligus tingkat baca siswa terhadap wacana dalam buku tersebut.

Peneliti memilih menggunakan metode tes isian wacana rumpang (*Cloze test procedure*) dalam mengukur tingkat keterbacaan peserta didik kelas IV di SDN Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur. Bentuk tes seperti tes pilihan ganda pada tes isian soal-soal dalam tes isian wacana rumpang berupa kata-kata yang dilesapkan dari suatu wacana yang utuh.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh belum diukurnya keterbacaan buku teks yang digunakan oleh guru dan siswa dalam muatan pelajaran IPS SD. Upaya yang dilakukan untuk mengetahui keterbacaan buku teks dalam muatan pelajaran IPS SD adalah Melakukan pengukuran keterbacaan

wacana dalam buku teks menggunakan *cloze test procedure* (tes isian wacana rumpang). Pengukuran keterbacaan ini bertujuan untuk mengetahui keterbacaan buku teks bagi siswa kelas IV SDN Rawamangun 01 Pagi. Populasi penelitian terdiri dari wacana-wacana dalam buku teks mata pelajaran IPS serta siswa kelas IV SDN Rawamangun 01 Pagi.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah tes dengan instrumen tes isian wacana rumpang (*Cloze Test Procedure*). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis butir soal. *Reliabilitas* yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus *Kuder-Richardson*. Pengukuran ini dilaksanakan dalam tiga kali pengambilan data yaitu satu kali tes untuk tiap wacana. Teknik analisis data digunakan analisis deskriptif. Kriteria penentuan tingkat keterbacaan ialah: (1) Wacana dengan persentase keterbacaan > 60% disebut wacana dengan keterbacaan tinggi, (2) Wacana dengan persentase keterbacaan lebih dari 40 sampai dengan 60% disebut wacana dengan keterbacaan sedang, dan (3) Wacana dengan persentase keterbacaan < 40% disebut wacana dengan keterbacaan rendah.

Dari definisi buku menunjukkan adanya unsur-unsur yang sama pada setiap buku, tetapi tidak berarti semua buku sama. Seperti yang dikemukakan pada awal bab ini, buku dapat mengandung berbagai jenis informasi dengan tujuan yang berbeda sehingga pemanfaatannya juga berbeda.

## **1) Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji tentang kehidupan manusia dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.<sup>38</sup> Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan

---

<sup>38</sup> Permendiknas No 22 Tahun 2006, h. 575

peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.<sup>39</sup>

Ahmadi dan Amri, pembelajaran IPS adalah Perkembangan hidup manusia hakikatnya dimulai sejak lahir sampai dewasa. Ini tak terlepas dari peran masyarakat. Karena itu pengetahuan sosial dapat dikatakan “tak asing” untuk setiap orang sebab setiap orang sejak bayi telah melakukan hubungan dengan orang lain terutama ibunya dan dengan anggota keluarga lainnya. Tanpa hubungan sosial, bayi tidak mampu berkembang.<sup>40</sup> Ilmu-ilmu sosial (khususnya ilmu sejarah, geografi, ilmu ekonomi / koperasi, ilmu politik dan pemerintahan, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial) sangat berperan dalam mendukung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan memberikan sumbangan berupa konsep-konsep ilmu yang diubah sebagai “pengetahuan” yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang harus dipelajari siswa.

Sedangkan dalam Gunawan, pengertian IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya.<sup>41</sup> Pendapat ini mengemukakan bahwa IPS mempelajari tentang kehidupan manusia secara bersama-sama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 575

<sup>40</sup> Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (PT. Prestasi Pustakaraya Jakarta-Indonesia, 2011)., h. 8

<sup>41</sup> Rudi Gunawan, *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi* (Alfabeta, cv Bandung 2013)., h. 17

Menurut *NCSS* dalam Maryani, IPS adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan disiplin ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran.<sup>42</sup> Dari pendapat ini, peneliti berpendapat bahwa IPS adalah penyederhaan beberapa disiplin ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia.

Menurut *Gross* dalam Maryani, berpendapat: *"The social studies are basic in social education, in preparing functioning citizens with requisite knowledge, skills, and attitudes that enable each to grow personally in living well with other, and in cntributing to the on going culture"*. (Studi sosial adalah dasar dari pendidikan sosial, berfungsi untuk mempersiapkan warga negara agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga tumbuh/berkembang kepribadian guna hidup dengan baik di antara sesamanya dan berkontribusi dalam meneruskan kebudayaan.<sup>43</sup>

Menurut *Calhoun* dalam Yani, mendefinisikan bahwa ilmu-ilmu sosial adalah studi tentang tingkah laku kelompok umat manusia. Artinya semua disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku kelompok umat manusia di masukkan dalam kelompok ilmu-ilmu sosial. Apabila disiplin ilmu yang mempelajari aspek lain dari umat manusia selain tingkah laku, maka disiplin

---

<sup>42</sup> Enok Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial* (Alfabeta, cv Bandung 2011)., h. 7

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 10

itu bukan ilmu-ilmu sosial. Walaupun sejumlah ilmu yang berkembang saat ini seperti Geografi, Antropologi fisik, dan Psikologi (karena perhatian utamanya pada tingkah laku individu bukan kelompok), dan ilmu pendidikan (yang terlalu terpusat pada metodologi) tidak selalu membahas tingkah laku kelompok, tetapi *Calhoun* mengelompokkan ilmu-ilmu di atas memiliki bagian yang juga memperhatikan tingkah laku kelompok umat manusia.<sup>44</sup>

Para ahli mencoba menguraikan pokok persoalannya dari sudut pandangnya masing-masing. Pertama pendapat dari Sumaatmadja dalam Yani, ia membedakan antara ilmu sosial (*social science*), studi sosial (*social studies*), dan ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu sosial dan ilmu-ilmu sosial adalah bidang-bidang keilmuan yang mempelajari manusia di masyarakat, mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Ilmu-ilmu sosial lebih bersifat akademis yang diajarkan di perguruan tinggi dan tiap bidang keilmuan mempelajari salah satu aspek tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu kita mengenal rumpun ilmu-ilmu sosial seperti ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu politik, sosiologi, antropologi, dan lain-lain.<sup>45</sup>

Kerangka kerja studi sosial menurut Sumaatmadja dalam Yani, penekanannya tidak pada bidang teoritis, melainkan lebih kepada praktis dalam mengkaji atau mempelajari gejala dan masalah sosial di masyarakat. Tuga studi sosial sebagai suatu bidang studi mulai dari tingkat Sekolah Dasar

---

<sup>44</sup> Ahmad Yani, *Pembelajaran IPS* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2009), h. 2

<sup>45</sup> Ahmad Yani, *logcit.*, h. 3

atau Madrasah sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yaitu membina warga masyarakat yang mampu menyasikan kehidupan berdasarkan kekuatankeuatan fisik dan sosial, dan mampu memecahkan masalah-masalah soaial yang dihadapinya.<sup>46</sup>

Yani, menjelaskan tentang bagaimana IPS untuk Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah?. Mata pelajaran IPS SD-MI nampaknya memiliki kecenderungan untuk memadukan pendekatan *behavioralisme sosial dan intelektual tradisional* sekaligus. Di Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan IPS tidak nampak sebagai disiplin ilmu sosial secara terpisah-pisah, namun masih memiliki alur pengelompokan berdasarkan disiplin ilmu sosial tertentu. Dalam naska Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ditegaskan bahwa IPS bersumber pada materi disiplin ilmu Georafi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi, tetapi tujuan pembelajaran IPS sudah diarahkan untuk membina warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan warga dunia yang cinta damai. Dengan demikian, tujuan IPS mengacu pada pendekatan *behavioralisme sosial* sedangkan dalam pendekatan pembelajaran memilih pendekatan *intelektual tradesional* yaitu IPS yang terintegrasi.<sup>47</sup>

Yani, menjelaskan tentang ruang lingkup IPS SD-MI meliputi aspek-aspek manusia, tempat, dan lingkuangn; waktu, keberlanjutan, dan perubahan; sistem sosial dan budaya; dan perilaku ekonomi dan

---

<sup>46</sup> Ahmad Yani, *logcit.*, h. 3

<sup>47</sup> Ahmad Yani, *logcit.*, h. 5

kesejahteraan. Aspek-aspek yang dikaji tidak menunjukkan adanya pemisahan antara disiplin ilmu sosial (geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD-MI mengambil pendekatan integratif. Dalam bentuk berbagai disiplin ilmu saling membantu secara fungsional atau berdasarkan kebutuhan yang timbul dari pokok bahasan yang dipelajari. Dalam kedudukan semacam itu maka batas-batas antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya (penujang) tidak terlalu digambarkan dengan jelas.<sup>48</sup>

Sapriya, menjelaskan istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.<sup>49</sup> Dalam lingkup filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, dan ilmu pendidikan, istilah Pendidikan IPS belum dikenala baik sebagai subdisiplin ilmu atau cabang dari disiplin ilmu.<sup>50</sup>

Sapriya, menjelaskan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau

---

<sup>48</sup> Ahmad Yani, *logcit.*, h. 5

<sup>49</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 7

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 8

nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat.<sup>51</sup> Namun, pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu, dan ada yang berarti program pengajaran.

Susanto, menjelaskan tentang ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah.<sup>52</sup> Menurut Zuraik dalam Susanto, IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 19

<sup>52</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013), h. 137

<sup>53</sup> *Ibid.*, hh. 137-138

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dalam hidup individu harus bisa bersosialisasi agar mampu mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dari sekelilingnya maupun dari akibat hidup bersama. Begitulah IPS melihat manusia dari berbagai sudut pandang. Mata pelajaran IPS merupakan bidang ilmu yang terintegrasi dengan mata pelajaran seperti Sejarah, Geografi, dan Ekonomi sehingga jika dilihat dari karakteristik mata-mata pelajaran tersebut maka IPS memiliki objek kajian material yang sama yaitu membahas mengenai manusia serta kehidupannya.

#### **b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.<sup>54</sup>

Dari pendapat yang di utarakan dari permendiknas, peneliti berpendapat bahwa mata pelajaran IPS membantu peserta didik untuk mengenal konsep, mampu berkehidupan sosial dengan masyarakat, berkomitmen dan memiliki

---

<sup>54</sup> Permendiknas, *op.cit.*, h. 575

kesadaran terhadap nilai-nilai sosial serta mampu bersosial dengan masyarakat.

Menurut NCSS dalam Maryani, tujuan sosial *studies* adalah”....*is to prepare young people to be humane, rational, participating citizens in a world that is becoming increasingly interdependent*” (menyiapkan generasi muda agar menjadi manusia yang manusiawi, berpikir rasional, warga negara yang partisipatif di dunia yang semakin ketergantungan). Tujuan IPS ini akan tercapai dengan baik manakala bahan pendidikan (*content*) diorganisasikan secara variasi mulai dari pendekatan transdisiplin.<sup>55</sup>

Tujuan pendidikan IPS yang dirumuskan NCSS dalam Maryani, sebagai berikut:

- (1) menjadikan warga yang partisipatif dan bertanggung jawab; (2) memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup karena mereka adalah bagian dari petualangan hidup manusia dalam persepektif ruang dan waktu; (3) mengembangkan berfikir kritis dari pemahaman sejarah, geografi, ekonomi, politik dan lembaga sosial, tradisi dan nilai-nilai masyarakat dan negara sebagai ekspresi kesatuan dan keberagaman; (4) meningkatkan pemahaman tentang hidup bersama sebagai satu kesatuan dan keberagaman sejarah kehidupan manusia di dunia; (5) mengembangkan sikap kritis dan analitis dalam mengkaji kondisi manusia;<sup>56</sup>

Dari kelima tujuan yang dirumuskan oleh NCSS, peneliti dapat simpulkan bahwa dengan mempelajari IPS, manusia dapat mengetahui apa yang ada di alam jagat raya, mampu mengembangkan potensi sosial dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

---

<sup>55</sup> Enok Maryani, *op.cit.* 11

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 13

Dalam Ahmadi dan Amri, mata pelajaran IPS bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan (b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. (c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.<sup>57</sup>

Dari ke empat tujuan ini peneliti berpendapat bahwa tujuan IPS adalah agar peserta didik mampu memahami konsep, memecahkan masalah, berpikir logis dan kritis dalam kehidupannya sehari-hari sehingga menjadi peserta didik yang cerdas dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Sebagai bidang pengetahuan, ruang-lingkup IPS dapat terlihat nyata dari tujuannya, sampai saat ini IPS memiliki lima tujuan yaitu:

(a) IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang ilmu-ilmu sosial jika nantinya masuk ke perguruan tinggi. (b) IPS yang tujuannya mendidik kewarganegaraan yang baik. (c) IPS yang hakikatnya merupakan suatu kompromi antar 1 dan 2 tersebut di atas. (d) IPS mempelajari masalah-masalah sosial yang pantas untuk dibicarakan di muka umum. (e) Meneurut pedoman khusus studi IPS, tujuan bidang studi tersebut, yaitu dengan materi yang dipilih, disaring dan disingkronkan kembali maka sasaran seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran IPS mengarah kepada 2 hal, yaitu:

- 1). Pembinaan warga negara Indonesia atas dasar moral Pancasila/UUD 1945.

---

<sup>57</sup> Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *op.cit.*, h. 10

## 2) Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan.

Dalam Gunawan, tujuan IPS berdasarkan falsafah negara tersebut, maka telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu: Membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, meliputi pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dan dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh rasa tanggung rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termasuk dalam UUD 1945.

Pengetahuan sosial bertujuan untuk :

(1) mengajarkan konsep-konsep sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis. (2) Menegmbangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial. (3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial.<sup>58</sup>

Dari pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan sosial bertujuan untuk membina dan membangun pola pikir pserta didik sehingga memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Dalam Yani, tujuan pembelajaran IPS untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan tertentu juga dikelompokkan sebagai tujuan berkembang dan berkelanjutan. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan waktu lama dan

---

<sup>58</sup> Rudy Gunawan, *op.cit.*, h. 18

proses pematapan yang lama pula. Contoh tujuan mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam Pembelajaran IPS misalnya memupuk rasa cinta tanah air, budi pekerti yang luhur, beriman dan bertaqwa, dan lain-lain. Pencapaian tujuan sikap dan kebiasaan mungkin tidak cukup sampai anak lulus di bangku SD, tujuan sementara bagi anak itu akan dilanjutkan di jenjang yang lebih tinggi yaitu di SMP, SMA, dan seterusnya.<sup>59</sup> Menurut Hasan dalam Yani, tujuan pendidikan ilmu-ilmu sosial dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.<sup>60</sup>

Dalam Sapriya, khusus untuk IPS SD, materi pelajaran dibagi menjadi dua bagian, yakni materi Sejarah dan materi Pengetahuan Sosial. Materi pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi, dan politik/pemerintahan sedangkan cakupan materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan keterampilan dasar yang akan digunakan dalam kehidupannya serta meningkatkan rasa nasionalisme dari peristiwa masa lalu hingga sekarang agar para siswa memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah

---

<sup>59</sup> Ahmad Yani, *op.cit.*, h. 15

<sup>60</sup> Ahmad Yani, *loc.cit.*, h. 15

air.<sup>61</sup> Menurut Mutakin, dalam Susanto, secara perinci merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah sebagai berikut:

(1) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. (2) mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. (3) mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat. (4) menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat. (5) mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.<sup>62</sup>

Dari pendapat diatas, peneliti berpendapat bahwa tujuan yang di dirincikan oleh Mutakin dari lima tujuan ini adalah agar peserta didik mampu berpikir lebih baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam permendiknas No 22 tahun 2006, Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

(1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan. (2) Waktu, keberlanjutan, dan Perubahan. (3) Sistem Sosial dan Budaya. (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.<sup>63</sup>

Dari beberapa tujuan IPS di atas, peneliti berpendapat bahwa melalui pelajaran IPS anak dapat mengetahui berbagai aspek tentang bagaimana

---

<sup>61</sup> Sapriya, *op.cit.* h. 43

<sup>62</sup> Ahmad Susanto, *op.cit.*, hh. 145-146

<sup>63</sup> Permendiknas, *op.cit.*, h. 575

cara berkehidupan sosial dalam masyarakat baik di dalam maupun di luar sehingga anak mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. IPS sebagai pendidikan yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional.

## **B. Bahasan Hasil Kajian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan analisis kualitas Buku Teks diantaranya peneliti yang dilaksanakan oleh Amrih Prayoga yang berjudul Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Pelajaran Fisika kelas X SMA Semester 1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variabel. Hasil penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menemukan status kelayakan isi buku teks pelajaran fisika yang digunakan sebagai buku acuan wajib dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh buku teks pelajaran yang disusun Marthen Kanginan M.Sc mempunyai persentase kelayakan sebesar 85,71%,

yang berarti buku teks tersebut termasuk dalam kategori "Sangat Layak" dan buku teks pelajaran fisika yang disusun oleh Mikrajuddin Abdullah M.Si mempunyai persentase kelayakan sebesar 89,29% dan termasuk dalam kategori "sangat layak".<sup>64</sup> Reni Nurdaeni yang berjudul Analisis Buku Teks Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar Berdasarkan Standar Penulisan Buku Teks Pelajaran Kelas III SD Layungsari Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan kesesuaian standar penulisan buku teks pelajaran dengan bahasa Inggris di kelas III SD Negeri Layungsari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan dokumen sebagai subjeknya.<sup>65</sup> Indah Pujiastuti yang berjudul Analisis Kualitas Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk kelas Tinggi Yang Digunakan di SD Negeri 2 Centre Curup Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas dari buku pelajaran bahasa Indonesia Kelas Tinggi SD Negeri 2 Centre Curup. Metode yang digunakan adalah metode campuran deskriptif evaluatif dan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan observasi yang menggunakan daftar cocok dan uji grafik Fry. Dari dokumentasi diperoleh bahwa buku pelajaran yang digunakan berjumlah 5 buku dan dari teknik observasi diperoleh informasi berupa gambaran secara lebih lengkap dari

---

<sup>64</sup> Amrih Prayoga, "Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Pelajaran Fisika SMA" Skripsi (Semarang, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2006), h.1

<sup>65</sup> Reni Nurdaeni, "Analisis Buku Teks Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar Berdasarkan Standar Penulisan Buku Teks Pelajaran Kelas III SD Layungsari Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya Skripsi (Bandung: UPI 2013), h. 1

kelayakan isi, bahasa, penyajian, kegrafikan, dan tingkat keterbacaan wacana dalam buku pelajaran.

Hasil kelayakan dan tingkat keterbacaan menunjukkan bahwa dari kelayakan isi hanya 2 buku yang memiliki kategori baik, yaitu buku Inilah Bahasa Indonesiaku (kelas IV dan VI), 3 buku lainnya berkategori cukup, kelayakan bahasa semua buku memiliki kategori cukup, kelayakan penyajian hanya 2 buku yang memiliki kategori baik yaitu Inilah Bahasa Indonesiaku (kelas IV dan VI) sedangkan 3 buku lainnya berkategori cukup, dan untuk kegrafikan, 4 buku berkategori baik yaitu buku Inilah Bahasa Indonesiaku (kelas IV dan VI), buku Bahasa Indonesia 5 (kelas V), buku Bahasa Indonesia 6 (VI), sedangkan buku Bahasa Indonesia Kebanggaanku (kelas IV) berkategori cukup, dan untuk keterbacaan wacana tidak sesuai untuk siswa kelas tinggi karena wacana yang digunakan tidak sesuai dengan tingkatan kelas.<sup>66</sup>

Penelitian ini adalah menjadi bukti bahwa perlu adanya penelitian tentang analisis kualitas buku teks, dari hasil penelitian dapat disimpulkan dan disarankan apabila menggunakan buku teks yang sudah ada hendaknya ditelaah terlebih dahulu agar kesalahan yang ada dalam buku teks tersebut

---

<sup>66</sup> Indah Pujiastuti yang berjudul Analisis Kualitas Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk kelas Tinggi Yang Digunakan di SD Negeri 2 Centre Curup Tahun Ajaran 2012/2013 Skripsi (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu 2013), h. i

tidak disajikan dalam pembelajaran. Lebih bagus apabila dalam mengajar seorang guru mampu membuat bahan teks sendiri sesuai dengan ketentuan ilmiah yang ada dan sesuai kriteria dalam kurikulum yang berlaku, baik konsep yang ingin disampaikan maupun cara penulisan ketika menyusun buku teks.

Penelitian mendeskripsikan profil buku teks secara rinci. Buku teks yang merupakan buku yang disiapkan oleh pemerintah dalam bentuk file. Selain itu melihat kualitas buku mata pelajaran IPS kelas IV SD kurikulum KTSP 2006 yang dilihat dari bentuk kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, kelayakan grafikan, dan Tingkat keterbacaan wacana dalam buku tersebut bagi guru dan siswa. Penelitian mendeskripsikan profil buku teks secara rinci. Buku teks pelajaran yang merupakan buku yang disiapkan oleh pemerintah dalam bentuk file maupun yang sudah dicetak. Selain itu melihat kesesuaian buku teks pelajaran tersebut dengan KTSP yang dilihat dari bentuk materi, kegiatan pembelajaran dan penilaian.